

KONSTRUKSI ORANG TUA TERHADAP GAYA BERBUSANA ANAK-ANAK DI DESA TENGGONG KECAMATAN REJOTANGAN KABUPATEN TULUNGAGUNG

Miftahul Khairiyah

12040254062 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) miftahulkhoiriyah553@gmail.com

Sarmini

0008086803 (PPKn, FISH, UNESA) sarmini.unesa@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi orang tua terhadap gaya berbusana anak-anak dan mengungkap faktor-faktor dominan yang mempengaruhi orang tua dalam pemilihan gaya busana anak-anak di Desa Tenggonng Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Penelitian ini mengambil lima informan dengan menggunakan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan wawancara. Teori yang digunakan sebagai analisis adalah teori konstruksi Peter L. Berger. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gaya berbusana anak-anak dipahami orang tua sebagai bentuk cerminan diri orang tuanya melalui apa yang ditampilkan oleh anaknya. Penampilan anak dalam masyarakat akan mengetahui latar belakang pekerjaan orang tuanya dan status sosial keluarganya, meski demikian alasan sopan jika dipandang orang lain tetap mendominasi dalam pertimbangan orang tua dalam memilih busana untuk anaknya dan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi orang tua dalam memilih gaya busana anaknya adalah memilih gaya berbusana sesuai dengan tingkat harga dan memilih gaya berbusana sesuai dengan pengaruh lingkungan.

Kata Kunci : Konstruksi orang tua, gaya berbusana anak

Abstract

The purpose of this research is to describe construction parents to style dressing children and discover dominant factors affecting the parents an election to style fashion children in the village Tenggonng Kecamatan Rejotangan District Tulungagung Regency. This study adopted qualitative approaches with the design research phenomenology. This research took five informants with using a technique snowball sampling. Technique data collection used observation and interview . A theory that uses analysis is a theory of construction Peter L .Berger. This research result indicates that style dressing children understood parents as a form of the reflective self their parents through that which is displayed by his son. The children style in community will know to background the work of his parents and social status his family, however reason polite if seen the other guy stayed dominated in consideration of older people in choose.

Keyword : Construction the parents, Children style.

PENDAHULUAN

Anak merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang tiada bandingannya, kehadiran seorang anak pada sebuah keluarga merupakan kebahagiaan dan memberikan sinar terang untuk menggapai harapan masa depan yang lebih cerah dalam keluarga itu. Harapan-harapan orang tua tertumpu kepada anak-

anaknya, setiap orang tua selalu mengharapkan agar kelak anaknya lebih cerdas dan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dari pada orang tuanya serta berguna bagi Bangsa, Negara, dan Agama. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak di izinkan untuk melihat dan menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang lain.

Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Keluarga mempunyai peranan-peranan tertentu . Peranan-peranan tersebut adalah yang pertama, keluarga berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, di mana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam waktu tersebut. Kedua, keluarga merupakan unit sosial ekonomis yang secara materiil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya. Ketiga, keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup. Terakhir yang ke empat, keluarga merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Soekanto, 2004).

Hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem

yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orangtua. Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orangtua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika pengasuhan yang anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya.

Dalam perkembangan anak-anak sebagian besar orang tua memakai metode pola asuh demokratis karena pola asuh ini sangat memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Peran orang tua adalah memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Perawatan yang dilakukan orang tua dengan penuh kasih sayang dan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik sosial budaya maupun agama. Orang tua mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Apabila dikaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Orang tua memberikan perawatan dan perlakuan yang baik menjadikan anak memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya baik fisik, biologis, maupun sosiopsikologisnya. Kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua yaitu kebutuhan fisik anak salah satunya yaitu busana (*fashion*). Banyak berbagai macam model busana anak-anak dari yang gaya busana yang lucu, gaya busana yang menirukan orang dewasa, dll. Dalam fenomena gaya berbusana anak-anak ini diketahui bahwa sebenarnya anak-anak belum mempunyai gaya berbusana melainkan orang tuanyalah yang berperan aktif dalam pemilihan gaya busana anaknya. Tentunya disini terdapat proses dimana orang tua dalam pemilihan gaya busana.

Busana (*fashion*) memiliki beberapa kekuatan yang langsung untuk diketahui umum. Bisa dibenarkan secara intuitif untuk menyatakan bahwa seseorang mengirim pesan tentang dirinya sendiri melalui *fashion* dan busana yang dikenakannya. Berdasarkan pengalaman sehari-hari busana dipilih sesuai dengan siapa yang akan ditemui dan

seterusnya, kesemuanya menegaskan pandangan bahwa *fashion* dan busana dipergunakan untuk mengirim pesan tentang diri seseorang pada orang lain. *Fashion* dan busana seringkali juga digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status seseorang, di mana orang seringkali membuat penilaian terhadap nilai sosial atau status orang lain berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut. Jadi, *fashion* atau busana yang digunakan oleh anak tentunya digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status orang tuanya.

Fashion dan pakaian sebagai fenomena komunikatif dan kultural. *Fashion* dan pakaian merupakan fenomena kultural. *Fashion* dan pakaian adalah kultural dalam artian keduanya merupakan cara yang digunakan suatu kelompok untuk mengonstuski dan mengomunikasikan identitasnya. Keduanya merupakan cara untuk mengomunikasikan nilai-nilai dan identitas kelompok baik itu ke kelompok lain maupun ke para anggota kelompok itu sendiri.

Fashion dan busana memiliki beberapa kekuatan yang langsung untuk diketahui umum. Bisa dibenarkan secara intuitif untuk menyatakan bahwa seseorang mengirim pesan tentang dirinya sendiri melalui *fashion* dan busana yang dikenakannya. Berdasarkan pengalaman sehari-hari busana dipilih sesuai dengan siapa yang akan ditemui dan seterusnya, kesemuanya menegaskan pandangan bahwa *fashion* dan busana dipergunakan untuk mengirim pesan tentang diri seseorang pada orang lain. *Fashion* dan busana seringkali juga digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status seseorang, di mana orang seringkali membuat penilaian terhadap nilai sosial atau status orang lain berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut.

Saat ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan busana modern yang dibawa oleh bangsa Barat. Busana modern adalah pakaian yang mengacu pada gaya busana barat yang dianggap lebih maju dari segi teknologi. Busana jenis ini mempunyai ciri-ciri dan syarat-syarat busana untuk berbagai kesempatan diantaranya pakaian rumah atau harian, pakaian kerja (termasuk pakaian sekolah), dan pakaian resmi atau pesta. Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia berada dalam modernisasi. Dalam modernisasi terdapat globalisasi yang telah membuat batas-batas wilayah geografis semakin pudar dengan kemajuan teknologi sehingga masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi tentang berbagai hal termasuk bentuk gaya busana Negara lain dari media cetak maupun media elektronik.

Masyarakat perkotaan karena pada umumnya sudah dikenal oleh banyak orang dengan gaya hidupnya yang semuanya serba mudah dan instan. Kebanyakan orang yang tinggal di perkotaan tidak mau dipusingkan dengan

kehidupannya dan cenderung individualistis serta kurang peduli dengan keadaan sekitarnya bahkan dengan kehidupan orang lain. Segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan selalu dinilai oleh masyarakat luar sebagai patokan tren model disetiap musimnya. Di sisi lain gaya hidup masyarakat perkotaan selalu menuntut setiap masyarakatnya untuk mau tidak mau mengikuti segala gaya hidup yang ada, dari segi makanan, *fashion*, arsitektur bangunan, serta gaya hidup yang lainnya. Mengambil salah satu contoh dari segala gaya hidup orang perkotaan adalah *fashion*. Jadi, masyarakat modern tidak hanya masyarakat perkotaan saja tetapi masyarakat yang terletak jauh dari kota sekarang juga mulai bergeser tata kehidupannya didukung dengan kemajuan teknologi masyarakat yang ada di pelosok bisa bergeser menjadi masyarakat modern. Misalnya, masyarakat desa tidak pernah ketinggalan dengan mode-mode busana yang lagi *ngetrend* karena sekarang teknologi sudah canggih semua bisa dijual secara online, jadi masyarakat bisa melihat, memilih serta membeli secara online tersebut. Mengambil salah satu gaya hidup masyarakat adalah tentang gaya berbusana atau *fashion*.

Mode sebagai bagian dari budaya populer mengalami perkembangan yang cukup pesat ke seluruh dunia. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya teknologi berupa media komunikasi. Salah satu bentuk mode busana yang populer di Indonesia saat ini adalah gaya berbusana yang dilengkapi dengan pemakaian jilbab. Munculnya tren busana yang dipadukan dengan jilbab melalui media cetak, elektronik, media sosial internet maupun melalui fenomena suatu kelompok masyarakat tertentu menjadi latar belakang atau faktor yang cukup kuat bagi seseorang memilih gaya berbusana yang akan dikenakan. Tidak lain halnya dengan busana yang dikenakan oleh anak-anak zaman sekarang. Banyak berbagai macam model gaya busana anak-anak dari yang gaya busana yang lucu, gaya busana yang menirukan orang dewasa, dll.

Pada hakikatnya orang tua yang baru punya anak pasti sangat antusias dengan penampilan anaknya. Hal ini dikarenakan anak pertama yang selalu dinanti-nantikan kelahirannya. Bagi kebanyakan orang tua salah satunya ibu mempunyai anak perempuan rasanya seperti punya pelampiasan baru untuk menyalurkan hobi mendandani boneka seperti waktu kecil dulu dengan gaya berbusana yang beragam.

Pemaparan yang terurai di atas untuk konteks masyarakat yang berada jauh dari perkotaan menjadi sangat menarik untuk dikaji. Jauh dari kota bukan berarti tidak tahu apa-apa, kini zaman sudah modern dan teknologi semakin canggih masyarakat yang jauh dari kota juga mengikuti perkembangan teknologi. Masyarakat menjadi ruang sosial multi-identitas dalam

pandangan modernitas, di mana pergulatan dan perebutan makna terjadi untuk merebut dominasi atas busana. Masyarakat yang berbeda suku maupun budaya juga tidak lepas dari perbedaan gaya hidup mereka. Salah satunya masyarakat desa Tenggong kecamatan Rejotangan Tulungagung merupakan salah satu desa yang identik dengan *fashion* atau penampilan yang trendi. Misalnya ada orang tua dengan anak yang bernampilan atau bergaya busana yang sama persis.

Sehubungan dengan desa Tenggong kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung yang sebagian masyarakatnya sudah mulai mengalami perkembangan dari segi pendidikan, dapat dilihat dari kesuksesan dalam pekerjaan misalnya guru, Pegawai sipil, pegawai bank, dll. Perkembangan tersebut tidak hanya pada laki-laki tetapi perempuan-perempuan muda sudah banyak yang mempunyai pekerjaan yang layak tidak lagi hanya sebagai ibu rumah tangga, buruh ataupun petani. Sehingga dengan latar belakang pekerjaan menjadi kaum intelektual bahwa *fashion* atau busana adalah cerminan identitas diri seorang di lingkungan masyarakat dengan menunjukkan nilai-nilai kesopanan bahwa seorang yang berpendidikan atau kaum intelek menunjukkan identitasnya dengan mulai penampilan berupa busana yang dikenakan ketika berada di tempat bekerja maupun di dalam lingkungan masyarakat. Perspektif yang pertama umumnya ditegaskan dalam regulasi aturan “moral” sebagai masyarakat “ilmiah”, berujung pada pandangan tentang kriteria kerapian atau kerapian sebagai identitas intelektual. Baju kemeja, celana panjang (apalagi kain), rambut pendek bagi laki-laki, berjilbab (bagi muslimah), bersepatu (apalagi polos atau kulit) merupakan citra personal bervisi ke depan dan memenuhi kriteria seorang intelektual. Lain halnya dengan yang awut-awutan, kaos oblong, jeans, sandal jepit, dan rambut gondrong dicitrakan sebagai seorang yang tak memenuhi kriteria sebagai seorang intelektual.

Seorang yang sudah berkeluarga dan mempunyai seorang anak akan menjadi seorang orang tua yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anaknya dari segi fisik maupun non fisik. Salah satu dari segi fisik yaitu busana yang merupakan salah satu kebutuhan anaknya. Terkait dengan masyarakat tenggong di sini banyak anak-anak bergaya busana seperti orang tuanya tuanya misalnya bajunya yang sama, selain itu banyak anak-anak bergaya busana layaknya seseorang yang sudah dewasa, misalnya anak di suruh memakai sepatu selop tinggi atau rok super mini dengan potongan mirip baju orang dewasa. Hal tersebut akan berdampak pada kenyamanan dan kesehatan anak jadi terabaikan. Sepatu atau selop tinggi tidak baik untuk kesehatan kaki anakbegitu pula dengan baju yang terlalu terbuka atau ketat.

Budaya *fashion* terhadap lingkungan masyarakat sangat terkait erat, oleh karena terkait erat dengan soal-soal kekuasaan dan status yang diperkenalkan dan dijelaskan dalam artian ideologi. Seperti gambaran lain dari konsepsi dari segi budaya, bahwa budaya merupakan suatu deskripsi atas suatu cara hidup tertentu, yang mengekspresikan nilai-nilai dan makna-makna tertentu, bukan hanya dalam seni dan belajar melainkan juga dalam institusi dan perilaku biasa (Williams, 1961) (dalam Barnard, 2011).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting karena adanya alasan yang mendukung berdasarkan observasi yaitu pertama, desa Tenggong merupakan salah satu desa yang berada di bagian pesisir pantai selatan. Ketertarikan peneliti untuk mengambil penelitian di desa tersebut karena masyarakat desa Tenggong yang sudah memiliki perkembangan dari segi pendidikan meskipun daerah ini masih jauh dari jangkauan perkotaan. Kedua, di desa Tenggong banyak anak-anak bergaya busana sama dengan orang tuanya atau anak-anak yang bergaya busana seperti orang dewasa serta yang ketiga, masyarakat desa Tenggong pernah mengikuti perlombaan peraga busana muslim tingkat kabupaten dengan peserta sejumlah 565 pasangan orang tua dan anak, 5 peserta diantaranya berasal dari desa Tenggong yang salah satu pasangan menjadi juara 2 pasangan busana muslim terbaik.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan berangkat dari latar belakang masalah tentang konstruksi orang tua terhadap gaya berbusana anak. Penelitian ini berfokus pada gaya busana di kalangan anak-anak karena sebagai symbol atau gaya modern masa kini dari diri orang tuanya. Peneliti juga ingin melihat para orang tua tersebut memaknai dan mengkonstruksikan dirinya dari segi gaya busana yang dikenakan anaknya. Maka peneliti tertarik dan memiliki gagasan untuk melakukan penelitian dengan tema Konstruksi Orang Tua Terhadap Gaya Berbusana Anak di Desa Tenggong Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah konstruksi orang tua terhadap gaya berbusana anak dan faktor-faktor dominan dalam pemilihan gaya busana anak. Konstruksi orang tua terhadap gaya berbusana anak dalam penelitian ini adalah pandangan dan pemahaman orang tua tentang gaya berbusana anak umur 4-5 tahun yang dipakai di luar rumah berdasarkan pengetahuan dari sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman orang tua itu sendiri. Untuk mengetahui konstruksi orang tua tentang

gaya berbusana anak dapat dilihat dari pengamatan orang tua terhadap dunia busana atau *fashion*, lingkungan sosial, dan penerapan produk busana itu sendiri. Uraian dari aspek pertama yaitu pengamatan orang tua terhadap dunia busana di lihat dari aspek model berbusana artis melalui media massa (televisi, internet, majalah dan koran). Kedua, aspek lingkungan sosial dilihat dari kelompok keluarga, kelompok masyarakat dan kelompok kerja. Ketiga, aspek penerapan produk busana dilihat dari aspek status sosial (status atas dan status bawah) dan nilai-nilai berbusana (sopan, rapi, bagus dan menarik). Faktor-faktor dominan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor dominan yang mempengaruhi orang tua dalam pemilihan gaya busana anak.

Penelitian dilakukan di di Desa Tenggong Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung, tempat ini di pilih dengan pertimbangan sebagai berikut : a) Di desa Tenggong terdapat banyak anak-anak yang mengikuti latihan menari dan *fashion show*. b) Di desa Tenggong terdapat banyak ibu-ibu muda berkarir. c) Salah satu anak umur 4 tahun dan orang tuanya pernah menjadi juara 2 lomba se kabupaten Tulungagung dengan kategori busana muslimah terbaik.

Informan dalam penelitian ini adalah warga masyarakat desa Tenggong kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung khususnya orang tua yang memiliki satu anak yang berumur 4-5 tahun. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama semakin besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit masih belum mampu memberikan data yang memuaskan bagi peneliti, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246) mengemukakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. *Interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah.

Tahap pertama model analisis interaktif setelah dilakukannya pengumpulan data adalah dengan reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah diperoleh data dari hasil observasi dan wawancara dengan memilih data yang dianggap penting. Reduksi data dilakukan berdasarkan

indikator variabel yang telah disusun sebelumnya. Ketika data yang dikumpulkan kurang mencukupi atau tidak sesuai dengan indikator variabel, maka akan dilakukan pengambilan ulang data.

Tahap kedua model analisis interaktif adalah penyajian data (*data display*). Pada tahapan ini data yang telah direduksi kemudian diolah dengan membuat kategori sehingga nantinya tersusun sebuah pola hubungan. Data yang disajikan dapat berupa teks yang bersifat naratif. Penyusunan data dilakukan berdasarkan urutan indikator variabel. Dengan demikian data mampu dilihat secara sistematis dan mudah untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Apabila dalam penyajian data terjadi kekurangan data maka akan dilakukan pengumpulan data ulang sehingga data tersebut terpenuhi kembali.

Tahapan ketiga model analisis interaktif adalah verifikasi data (*data verification*). Tahapan ketiga ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh data. Dalam penelitian ini, verifikasi data dilakukan dengan menghubungkan data yang telah tersusun secara sistematis tersebut dengan teori konstruksi diri dari Peter L. Berger untuk penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Desa Tenggong merupakan desa yang berada di wilayah kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung. Berdasarkan sensus tahun 2014 Luas wilayah desa Tenggong adalah 3,29 KM², jarak dari kecamatan Rejotangan 7 km, terdapat 3 Dusun 6 RW dan 20 RT, jumlah penduduk laki-laki 1467 dan perempuan 1486 total penduduk keseluruhan yaitu 2953 jiwa.

Secara geografis perbatasan wilayah desa Tenggong yaitu, bagian selatan berbatasan dengan hutan lindung, bagian utara berbatasan dengan desa Panjerejo, bagian barat berbatasan dengan desa Karangsono dan bagian timur berbatasan dengan gunung cemenung. Desa tenggong termasuk desa yang paling selatan di kecamatan Rejotangan dan mempunyai satu gunung yang hasil buminya adalah batu bara. Namun hasil bumi ini tidak tereksplorasi karena penduduk desa Tenggong melarang keras jika ada pengeboran batu bara karena gunung ini adalah pusar dari laut selatan.

Pengamatan dunia fashion dilihat dari perkembangan dunia *fashion* terutama busana yang terjadi di Indonesia itu sendiri dapat dikatakan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini didukung oleh potensi designer semakin tinggi, tingkat perekonomian yang membaik. Kemajuan teknologi dan arus informasi yang semakin pesat membuat masyarakat Indonesia lebih mudah

mengakses informasi dan pengetahuan secara global. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa *trend* mode di Indonesia saat ini banyak dipengaruhi oleh budaya Barat. Perkembangan dunia busana yang paling cepat perkembangannya adalah busana atau baju, karena busana lebih cepat pergantian modelnya dan busana merupakan salah satu item yang sangat digemari dan dibeli oleh masyarakat di bandingkan barang-barang lainnya. Dengan adanya perkembangan dunia busana yang semakin luas di kalangan masyarakat Indonesia tidak lepas dari pengaruh gaya berbusana atau model baju artis atau aktor yang dikenakan dan dipraktikkan oleh masyarakat luas di dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang gaya berbusana anak dapat dilihat dari pengamatan yang telah dilakukan oleh orang tua terhadap gaya berbusana tersebut.

Di dalam dunia *entertainment* seorang artis atau aktor harus menyetujui suatu hal yang menarik agar banyak orang yang ingin melihatnya. Oleh karena itu para artis ini selalu mempunyai seorang *fashion consultant* dan *make-up artist* agar ia dapat selalu berpenampilan menarik dengan busana-busana dan *make-up* di wajahnya. Untuk berpenampilan menarik tentunya tidaklah mudah. Mereka harus menyisihkan banyak uang dan waktu untuk memperindah tampilannya.

Di zaman globalisasi ini dunia *entertainment* yang semakin *up to date* sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk menirukan gaya berbusana yang digunakan para selebriti. Sehingga dunia *entertainment* menjadi salah satu faktor dalam penyebaran *trend fashion* kepada masyarakat. Di berbagai media para artis yang menjadi idola selalu bergaya busana mengikuti *trend fashion* terkini. Hal inilah yang mendorong masyarakat luas untuk menirukan gaya berbusana idolanya. Namun untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang perkembangan dunia *fashion* membutuhkan saluran. Seiring perkembangan zaman dunia teknologi semakin canggih, sehingga masyarakat dapat cepat mudah mendapatkan informasi misalkan teknologi informasi yaitu media massa.

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Media elektronik memiliki konsep real-time yang berbeda dengan media cetak. Karena sifat-sifatnya yang langsung, maka media elektronik seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaan atau penyiaran informasi ke pendengar. Media elektronik yang dimaksud misalnya televisi, internet sedangkan media cetak misalnya Koran dan majalah.

Perkembangan teknologi dan informasi melalui internet saat ini menempati deretan posisi yang paling atas di dalam media massa. Melihat internet terus mengalami perkembangannya, maka televisi juga tidak

mau kalah dengan perkembangan teknologinya menjadi televisi interaktif. Di dalam dunia pertelevisian, secara tidak langsung sistem teknologi telah menguasai pola pikir masyarakat, televisi menguasai pikiran-pikiran manusia dengan cara membangun atau mewujudkan teater dalam poikiran manusia (*theater of mind*), sebagaimana gambaran realitas yang ada dalam iklan televisi. Tetapi sifatnya langsung dapat diterima oleh masyarakat karena nyata dapat dilihat yang di peragakan oleh model atau artis tertentu contohnya pada periklanan sebuah produk. Secara sengaja ataupun tidak sengaja, produk iklan yang diperagan oleh model atau artis dapat mempengaruhi pemikiran seorang manusia untuk tertarik pada produk tersebut.

Perkembangan gaya berbusana yang saat ini mulai digemari oleh masyarakat terutama pada kalangan wanita muda sampai tua. Ketika wanita melihat dunia busana dari media massa seperti televisi, internet, majalah, tabloid dan Koran semua itu merupakan faktor pendukung wanita untuk mengamati *trend fashion* terkini. Selain kebutuhan pokok (pangan), kebutuhan pokok lainnya yaitu sandang juga mempengaruhi kehidupan seseorang untuk memenuhi tuntutan penampilan yang dapat dilihat diri sendiri dan orang lain karena dapat menumbuhkan kepercayaan diri seseorang untuk tampil di khalayak umum seperti di lingkungan masyarakat.

Siti Meisaroh (28 Tahun) seorang guru di salah satu SMP Negeri di Kecamatan Rejotangan ini sering mengamati Dunia *fashion* atau gaya berbusana yang saat ini menjadi fenomena perbincangan di masyarakat. Siti yang mempunyai satu anak perempuan yang masih berusia 4 tahun sering bergaya busana sama persis dengan anaknya ini mengaku sering melihat gaya busana yang digunakan oleh para selebriti tanah air di media massa. Selebriti yang di idolakannya dapat menambah wawasan mengenai busana pada dirinya sendiri dan juga kepada anaknya. Baginya selebriti dapat dijadikan sebuah contoh dalam segi busana pada dirinya dan anaknya. Siti merupakan salah satu pecinta *fashion*, terbukti bahwa gaya berbusana yang dia gunakan ketika di dalam sebuah acara resmi terlihat sama persis dengan anaknya, Siti mengakui bahwa gaya berbusana anaknya itu juga sangat penting karena gaya berbusana anaknya juga menggambarkan siapa diri orang tuanya. Meskipun Siti sudah mempunyai satu anak dia juga masih mengikuti *trend* masa kini terutama dari segi gaya berbusana anaknya. berikut menurut Siti tentang pengamatan dunia *fashion* model berbusana artis.

“...pengamatan saya mengenai dunia *fashion* anak itu saya mengikuti perkembangan-perkembangan model-

model gaya busana anak saya melalui media sosial online mbak seperti *instagram* dan *facebook* selain itu saya juga memperhatikan di televisi mbak dari pada di majalah atau tabloid kan kalau di tabloid tidak banyak model-model gaya busana anak paling banyak itu baju-baju orang dewasa...” (Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Menurut cerita Siti, dia lebih suka melihat perkembangan *Fashion* atau gaya berbusana anak melalui *instagram*, *facebook* dan televisi dari pada di majalah atau tabloid. Siti menuturkan bahwa di majalah atau tabloid hanya sedikit model-model gaya berbusana anak dan kebanyakan model-model busana orabg dewasa, sehingga Siti lebih memilih mengandalkan internet lebih cepat dan lebih *up to date*.

Ketika ditemui di rumah, Siti yang memiliki nama lengkap Siti Maesaroh yang mempunyai satu anak perempuan yang berumur 3 tahun, dia sering kali gaya berbusana anaknya dengan menggunakan pakaian yang kelihatan berbeda dengan anak-anak kecil lainnya, terlihat dari pakaian, maupun asesoris yang digunakannya. Misalnya anaknya menggunakan baju yang sama persis dengan ibunya, selain itu Siti juga mengakui mempunyai baju kembaran dengan anaknya sekitar 4 pasang pakaian. Dengan gaya busana yang dikenakan oleh anaknya Siti yang bergaya busana layaknya orang dewasa dan sama persis dengan orang tuanya tersebut, dapat ditemukan informasi dari Siti mengenai pengamatan tentang *fashion* atau gaya berbusana anak. Pengamatan *fashion* atau gaya berbusana anak seringkali diikuti oleh Siti ketika dia ingin mengetahui gaya-gaya berbusana anak atau produk-produk busana anak yang terbaru. Meskipun terdapat gaya atau produk busana anak yang terbaru, Siti belum tentu untuk membelinya. Dia hanya suka mengikuti *trend-trend* busana anak masa kini karena sangat lucu-lucu. Namun bukan patokan Siti bahwa pengamatan tentang *fashion* atau gaya busana anak harus bergaya sesuai dengan *trend-trend* masa kini. Siti mengatakan bahwa pengamatan *fashion* atau gaya busana anak yang dia dapat melalui *instagram*, *facebook* dan televisi, karena dia sering melihat-lihat gaya busana artis Ussy dengan anaknya melalui *instagram*.

“.....Saya tidak menyesuaikan banget dengan gaya busana saat ini mbak selain menghemat serta pertumbuhan anak saya kan cepat nanti bajunya cepat tidak muat kan jadi sayang mbak kalau terlalu berlebihan mengikuti gaya busana anak-anak saat ini. Tetapi sekali-sekali juga pernah mbak menerapkan gaya saat ini apalagi saya sering mendandani anak saya seperti yang banyak diterapkan oleh

masyarakat sekitar, seperti waktu lebaran mbak saya terinspirasi oleh ussy istrinya andika pratama itu mbak yang selalu memakai baju sama seperti anak-anaknya saya lihatnya suka mbak kaya kompak banget gitu jadi waktu lebaran saya bersama anak dan suami saya memakai baju yang sama motif dan warna bajunya supaya kelihatan harmonis dan kompak mbak.....”(wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Pengakuan siti mengenai gaya berbusana anaknya yang meniru gaya busana ala artis Ussy tersebut, karena menyukai gaya busananya bersama anak-anaknya yang selalu kembaran dengan ke tiga anaknya tersebut. Namun untuk dikatakan meniru dari segala jenis busana yang dikenakan oleh ussy dan anak-anaknya, Siti tidak terlalu mengikuti tetapi sekali-kali pernah terinspirasi oleh gaya busana anak-anaknya Ussy misalnya pada waktu lebaran Siti menerapkan baju kembaran dengan anak dan suaminya supaya kelihatan harmonis dan kompak.

Dari pengakuan Siti di atas tadi tidak lain halnya dengan pengakuan Nuril Maulidah (25 tahun) mengenai *fashion* atau gaya busana anak dia mengaku dia juga sangat menyukai dan terkadang terinspirasi oleh gaya berbusana anaknya Ussy yang selalu kembaran dengan kedua kakaknya dan mamanya Ussy sendiri. Gaya busana selebriti di tanah air ini banyak menginspirasi untuk wawasan mengenai gaya berbusananya karena selebriti di tuntutan selalu berpenampilan menarik. Nuril sendiri mengakui bahwa selain untuk menambah wawasan untuk gaya busana anaknya juga sekaligus untuk menambah wawasan untuk model-model toko baju yang dimilikinya. Berikut pengakuan dari Nuril mengenai pengamatan dunia *fashion* atau gaya busana anak.

“...Kalau di instagram pasti saya selalu melihat gaya busananya ussy mbak yang selalu kembaran dengan ke tiga anaknya itu...” (wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Dari cerita Nuril ini juga terinspirasi oleh ke tiga anaknya Ussy yang selalu kemana-mana bergaya busana yang sama. Nuril ini sama dengan Siti yang tidak begitu mengikuti gaya busana. namun sekali-kali juga pernah menerapkan kepada anaknya, tidak hanya kepada anaknya Nuril juga mengakui bahwa tidak hanya menerapkan kepada anaknya tetapi juga untuk menambah koleksi model-model baju untuk tokonya.

Ketika di temui di rumah Nuril saat itu Nuril dengan anak dan Suaminya habis menghadiri pernikahan saudaranya, satu keluarga tersebut menggunakan batik yang motif dan kainnyapun sama. Dengan gaya busana anaknya Nuril yang sama dengan kedua orang tuanya, dapat ditemukan informasi dari Nuril mengenai pengamatan tentang *fashion* atau gaya berbusana anak. Pengamatan *fashion* atau gaya berbusana anak seringkali

diikuti oleh Nuril ini tidak jauh berbeda dengan Siti. Meskipun Nuril juga mengikuti perkembangan Model-model gaya busana belum tentu Nuril juga membelinya, tidak lain halnya Siti, Nuril juga melalui internet yaitu Instagram atau facebook tetapi Nuril tidak melakukan pengamatannya mengenai gaya berbusana anak melalui televisi, dia sering melakukan pengamatan mengenai gaya busana melalui internet atau media sosial.

“...Saya ya mbak suka lihat-lihat baju anak itu di instagram dan facebook mbak meskipun saya mempunyai toko baju sendiri...” (Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Pengakuan Nuril ini juga sama dengan Siti, bahwa mereka lebih menyukai di media sosial contohnya instagram dan facebook daripada di majalah atau tabloid. Karena dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih mereka lebih memilih mengandalkan internet daripada majalah atau tabloid yang harus terlebih dahulu membeli ketika ingin melihat dan membaca, sedangkan zaman sekarang dimana-mana sudah ada koneksi internet yang lebih cepat untuk melihat dan membacanya.

Selain Siti dan Nuril pengakuan dari Eka Ristiani (26 tahun) yang juga mengamati gaya busana anak dari mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang di idolakannya. Menurut pengakuan Eka, dia suka mengamati keluarga SBY karena keluarga ini selalu kompak dengan anak-anak dan cucu-cucunya, Sehingga Eka ini antusias dengan gaya busananya SBY.

“...biasanya saya mengamati keluarganya bapak SBY di *instagram* yang selalu kembaran dengan anak dan cucunya, kalau dikatakan mengikuti kaya arsy juga enggak sih mbak kalau mengikuti gaya artis bisa jebol isi dompet mbak...””(Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Dari pengakuan Eka tersebut, meskipun Eka sangat menyukai dan mengidolakan SBY tetapi untuk dikatakan mengikuti gaya busana SBY juga tidak mengikuti, karena menurut Eka untuk mengikuti gaya seorang artis atau tokoh negara membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Meskipun dia terus melakukan pengamatan perkembangan gaya berbusana anak melalui instagram tetapi dia tidak begitu mengikuti karena dia juga menyesuaikan dengan masyarakat.

Berbeda dengan Siti, Nuril dan Eka pengakuan dari Alfi Ma'rufah (24 Tahun) yang pekerjaan menjadi pegawai telkom dan memiliki satu anak. Pengakuan Alfi mengenai pengamatan perkembangan gaya berbusana anak melalui olshop-olshop yang dipasarkan di instagram, Menurut Alfi pengakuan tentang pengamatan perkembangan gaya berbusana anak sebagai berikut.

“...Biasanya saya mengetahui perkembangan gaya busana anak melalui instagram mbak.

Saya mengikuti perkembangan gaya busana anak-anak itu melalui olshop-olshop gitu mbak untuk baju anak saya, apalagi baju anak saya untuk baju saya sendiri saja saya sering beli di olshop gitu mbak...” (Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Menurut cerita Alfi, dia lebih suka melihat perkembangan gaya berbusana anak di instagram dari pada di majalah atau tabloid karena di *instagram* tersebut banyak olshop-olshop busana, tidak hanya busana orang dewasa tetapi busana anak-anak juga banyak. Alfi juga suka membeli baju secara *online* dari pengakuannya untuk baju sendiri aja sering membeli secara *online* apalagi untuk baju-baju anaknya. Alfi lebih suka melakukan pengamatan melalui *instagram* model-model busana di olshop dari pada model-model berbusana artis.

Selain Alfi pengakuan dari Sulistiawati (26 tahun) yang bekerja sebagai guru SMP dan memiliki satu anak tahun. Menurut Sulis mengenai pengamatan perkembangan gaya berbusana anak sulis hanya mengamati di televisi dari pada di media massa, tetapi sulis tidak mengikuti gaya berbusana artis yang di idolakan. Berikut pengakuan dari Sulis.

“...mengenai busana anak ya mbak saya tidak begitu mengikuti mbak paling Cuma bisa lihat-lihat di televisi mbak, selain di TV saya juga melihat di lingkungan masyarakat gaya busana anak yang lagi musim (ngetrend) seperti apa?...” (Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Dari cerita Sulis ini Sulis tidak begitu mengikuti perkembangan gaya berbusana anak-anak, pengamatannya hanya melalui televisi karena alasannya yang sangat logis bahwa Sulis merupakan ibu rumah tangga yang sangat sibuk karena harus bekerja, mengurus rumah, anak dan orang tuanya yang mengakibatkan Sulis tidak begitu melakukan pengamatan tentang dunia *fashion* atau gaya berbusana anaknya. Selain melalui televisi Sulis juga mengamati perkembangan gaya berbusana melalui gaya berbusana yang lagi *ngetrend* di lingkungan masyarakat.

Fashion merupakan salah satu kebutuhan bagi pemakainya, termasuk salah satunya adalah berbusana. Penikmat busana dapat dimiliki oleh siapapun dan dimanapun. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kelima informan tersebut dapat dikatakan bahwa mereka sering mengikuti perkembangan *fashion* atau gaya berbusana dengan melalui artis-artis atau selebriti yang mereka gemari. Artis bagi mereka adalah sebuah *icon* yang dapat dicontoh semisal gaya busana yang dipakainya. Instagram merupakan salah satu media massa yang mempengaruhi informan untuk mengikuti perkembangan dunia *fashion* atau gaya berbusana anak. Selain itu juga

merea dapatkan informasi tersebut melalui majalah dan televisi.

Fashion atau gaya berbusana seseorang sering kali dipengaruhi oleh berbagai pengaruh. Salah satu pengaruh tersebut tidak lain adalah lingkungan sosial, baik lingkungan sosial dari keluarga dan masyarakat. Tanpa disadari oleh seseorang bahwa lingkungan sosial membawa pengaruh besar terhadap perubahan dirinya. Perubahan itu tidak hanya pada perilaku atau moral seseorang semata tetapi juga dapat merubah gaya hidup seseorang. Gaya hidup seperti *fashion* yang saat ini menjadi perburuan masyarakat hedon misalkan saja pada ibu-ibu muda yang berkarir. Sering sesekali menjumpai ibu-ibu mendandani anaknya sangat berlebihan dengan menerapkan gaya hidup yang mewah termasuk dari segi *fashion* anaknya. Gaya berbusana yang tidak lepas pada diri seseorang sehingga gaya berbusana dinomersatkan demi penampilan yang dapat menarik perhatian.

Pada jaman globalisasi ini tidak pernah lepas pada perubahan, baik perubahan yang dialami oleh orang tua dalam berbusana anaknya, misalkan gaya berbusana anaknya yang seperti orang dewasa dan gaya berbusana anak seperti orang tuannya. Karena lingkungan membawa perubahan dari segi gaya berbusana seseorang maka perubahan tersebut akan bersifat terus-menerus dan paten. Bagaimana tidak, setiap kali seseorang terbawa arus perubahan lingkungan sosial yang tidak menentu perubahannya dapat membawa dampak buruk yang dialaminya. Lingkungan sosial yang positif pula, namun jika sebaliknya lingkungan sosial yang buruk dan negatif akan menciptakan perubahan yang negatif pula. Hal itu sudah menjadi rutinitas kehidupan seseorang. Tanpa disadari bahwa *fashion* atau gaya berbusana itu dapat ditangkap dan dilihat oleh orang lain dengan panca indera. Oleh karena itu menjaga berbusana atau pakaian anaknya pada lingkungan masyarakat harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan bukan keinginan orang tuanya.

Di dalam lingkungan sosial terdapat pergaulan yang melibatkan pergaulan kelompok keluarga, kelompok sepermainan dan kelompok kerja. Dengan adanya kelompok-kelompok yang ada di lingkungan sosial tersebut merupakan faktor pendorong dalam mempengaruhi gaya kehidupan orang tua termasuk pada gaya berbusana anaknya.

Di dalam lingkungan sosial terdapat pergaulan yang mempengaruhi proses perubahan *fashion* atau gaya berbusana pada seseorang. Pergaulan bukan hanya semata pada pergaulan bebas ataupun lainnya. Pergaulan yang dimaksud adalah hubungan seseorang dengan orang lain seling berinteraksi dan komunikasi melalui berbagai lingkungan, misalkan kelompok keluarga, kelompok sepermainan, dan kelompok bekerja.

Lingkungan sosial bagi Siti sangat berpengaruh dalam bernampilan. Termasuk pada lingkungan masyarakat Siti sangat mengutamakan penampilannya. Karena lingkungan masyarakat adalah faktor dominan yang mempengaruhi berubahnya gaya berbusana seseorang. Termasuk Siti yang membiasakan anaknya berbusana sesuai dengan kebiasaan gaya busana masyarakat sekitar. Namun penampilan atau gaya berbusana yang banyak diterapkan oleh masyarakat bukan sebagai patokan Siti dalam perubahan penampilan anaknya. Karena baginya anaknya yang berpenampilan seperti orang tuanya itu sesuai dengan keinginan dan kenyamanan. Inilah tutur Siti mengenai pengaruh lingkungan sosial dalam berpenampilan.

“...Tetapi sekali-sekali juga pernah mbak menerapkan gaya saat ini apalagi saya sering mendandani anak saya seperti yang banyak diterapkan oleh masyarakat sekitar...”
(Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Tidak semua dalam kehidupan seseorang terdapat perubahan pada dirinya termasuk pada penampilan. Seseorang akan berubah penampilannya apabila terdapat pengaruh dari lingkungan sosialnya. Seperti halnya pada Sulis bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh pada perubahan gaya berbusana yang dipilihkan untuk anaknya. Oleh karena itu Sulis mempertimbangkan dalam pemilihan gaya berbusana anaknya melalui gaya berbusana yang lagi ngetrend dalam lingkungan masyarakat sekitar. Berikut tuturnya mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap gaya berbusana anaknya.

“...selain di TV saya juga melihat di lingkungan masyarakat gaya busana anak yang lagi musim (ngetrend) seperti apa?...”
(Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Sama halnya yang dialami oleh Eka bahwa penampilan busana yang dikenakan oleh anaknya mengikuti gaya yang lagi buming di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar sangat berpengaruh besar terhadap perubahan penampilan seseorang. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, adapun tutur dari Eka mengenai penampilan anaknya dalam lingkungan sosial.

“...kalau dikatakan mengikuti gaya artis juga tidak sih mbak kalau mengikuti gaya artis bisa jebol isi dompet mbak selain itu saya mengamati di masyarakat gaya busana anak yang seperti apa yang lagi buming di masyarakat...” (Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Selain Siti, Suli dan Eka pengakuan pada Nuril sama bahwa masyarakat juga sangat di pertimbangkan dalam penampilan gaya berbusana anaknya. Desa Tenggong yang termasuk desa paling selatan di kecamatan Rejotangan yang jauh dari kota Nuril menganggap bahwa berpenampilan harus sesuai dengan lingkungan

sekitarnya. Berikut tutur Nuril mengenai lingkungan sosial terhadap gaya berbusana yang dikenakan oleh anaknya.

“...kalau mengikuti saya tidak begitu mengikuti mbak namanya juga hidup di desa ya saya menggayai anak saya ya yang biasa-biasa mbakyang sesuai dengan lingkungan masyarakat, kebutuhan dan model saat ini mbak...” (Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Berbeda dengan Siti, Sulis, Eka dan Nuril pengakuan dari Alfi lingkungan sosial yang sangat berpengaruh besar adalah lingkungan kerja. Di lingkungan kerja Alfi bisa berdiskusi dan saling tukar pikiran mengenai *fashion* atau gaya busana yang dikenakan anaknya bersama teman-teman kantornya. Sebagai pegawai telkom banyak menghabiskan waktunya di kantor dari pada di rumah, oleh karena teman kerja lah yang menjadi faktor dari perubahan penampilan yang dikenakan oleh anaknya. Berikut tutur kata dari Alfi mengenai faktor sosial terhadap gaya berbusana yang dipilihkan untuk anaknya.

“Di tempat bekerja saya juga sering berdiskusi bersama teman saya tentang kebutuhan anak salah satunya baju atau pakaian anak mbak...” (Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Dari pernyataan para informan tersebut, bahwa *fashion* bagi mereka karena terbawa dari lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja. Termasuk pada lingkungan masyarakat adalah faktor utama dalam membiasakan tata cara berpakaian sehingga dalam kebiasaan tersebut juga terbawa pada lingkungan keluarga. Namun sebagian informan menyatakan bahwa lingkungan kerja juga sebagai salah satu faktor yang mengubah penampilan.

Fashion (mode busana) memang salah satu unsur yang terpenting terhadap pengaruh kepribadian seseorang. Penggunaan busana yang baik, tepat, rapi akan memberi kesan keindahan seseorang dan memberi citra diri yang positif bagi seseorang. Kepribadian memang dapat ditampakan melalui cara berbusana dan berdandan seseorang, warna dan jenis pakaian yang dipakai serta tata krama yang sopan akan mencerminkan kepribadian seseorang.

Eka Ristiani (28 tahun) yang latar belakangnya pekerjaannya juga sebagai seorang guru bahwa gaya berbusana anaknya yang baik dan sopan sudah diterapkan sejak dini karena pandangan masyarakat bahwa seorang guru adalah seorang suri tauladan yang biasanya dalam etika berpakaian selalu rapi, sopan dan sederhana, dalam mengajarkan etika dalam berbusana juga merupakan menerapkan nilai-nilai agama terhadap anaknya. Berikut penuturan dari Eka mengenai penerapan produk busana untuk anaknya .

“...Kalau masalah baik atau buruk masalah busana anak saya ya setidaknya namanya anak kecil dari sejak dini seharusnya diajari berpakaian yang sopan supaya nanti besarnya sudah terlatih atau terbiasa mbak kalau masalah nilai agama ya kembali lagi sama nilai sosial itu tadi mbak melatih anak berpakaian baik, sopan dan tidak berlebihan kan iya termasuk nilai agama menurutku sih begitu mbak...” (Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Menurut pengakuan dari Eka bahwa mengajarkan anak bergaya busana yang sopan dan baik serta sederhana sejak dini merupakan suatu hal yang positif supaya anak nanti kalau sudah dewasa akan terbiasa dan terlatih serta mengerti bagaimana etika berpakaian. Anaknya Eka juga sudah mempunyai kemauan sendiri dalam pemilihan gaya berbusananya tetapi kadang-kadang juga menyesuaikan selera Eka. Menurut Eka berpakaian baik, sopan dan tidak berlebih-lebihan selain dipandang masyarakat positif juga terdapat nilai agama yang sebagian sudah diterapkan karena menurut agama yang berlebihan itu tidak baik, tetapi Eka tidak memaksa anaknya harus mengenakan jilbab karena faktor umur anaknya yang masih kecil tetapi dia melatih secara mengalir dan bertahap agar anaknya dewasa nanti akan mengenakan jilbab. Pengakuan dari Eka tidak lain halnya dengan pengakuan dari Siti Maesaroh (28 tahun) yang menurut dia gaya berbusana anaknya tergolong baik di pandang masyarakat dan tidak terlalu memaksa anaknya untuk mengenakan busana yang menutup habis auratnya karena dilihat dari sudut pandang yang mengenakan masih anak-anak kecil. Berikut penuturan Siti mengenai penerapan produk busana anaknya.

“...Menurutku baju yang di pakai anak saya ya tergolong baik di pandang masyarakat mbak, kalau membicarakan masalah agama tentang baju di lihat lagi dari sudut pandang yang memakai mbak soalnya kan yang memakai anak kecil jadi saya iya tidak memaksa anak saya harus memakai baju yang tertutup tetapi iya tetap saya pilihkan baju yang pantas dan cocok di pakai anak-anak mbak...” (Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Menurut cerita dari Siti juga berpakaian baik, sopan dan sederhana juga akan menimbulkan hal yang positif di lingkungan masyarakat sekitar dan tidak memaksa anaknya untuk mengenakan pakaian yang menutup seluruh auratnya karena dilihat dari sudut pandang pemakainya masih anak-anak. Meskipun begitu dia tetap memilihkan busana untuk anaknya yang pantas untuk dipakai seorang anak-anak. Sedikit berbeda dengan Eka bahwa semua keperluan untuk gaya berbusana anak Siti, dia lah yang memilihkan sepenuhnya, berikut penuturannya.

“...kalau waktu beli baju selalu saya mbak yang memilihkan karena kalau anak saya yng memilih selalu tidak cocok sama bayanganku...” (Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Jadi, menurut cerita dari Siti semua keperluan atau kebutuhan untuk gaya berbusana anaknya dialah yang sepenuhnya memilihkan, karena pemilihan gaya berbusana yang dipilihkan anaknya sendiri selalu tidak sesuai dengan apa yang diinginkan Siti. Untung saja anak Siti tidak memberontak jika Siti yang memilihkan dalam hal berbusana.

Selain pengakuan dari Siti dan Eka hampir sama dengan pengakuan Sulis yang merupakan salah satu pegawai bank di kecamatan Rejotangan yang memiliki seorang suami yang pekerjaannya sebagai guru dalam gaya berbusana anaknya menurut dia bahwa anggapan masyarakat baik atau buruknya dalam cara dia mendandani anaknya adalah suatu prioritasnya karena pekerjaan suaminya adalah seorang guru seharusnya dia juga menanamkan nilai-nilai baik yang di ajarkan suaminya kepada anaknya dengan cara mengajari berpakaian yang sederhana dan mengajarkan etika berbusana dalam ajaran agama. Berikut penuturan dari Sulis mengenai nilai sosial dalam gaya berbusana anaknya.

“...menurutku tentang nilai sosial baik atau buruk itu jadi prioritas mbak karena pekerjaan suami saya ya sebagai guru kamu juga mengerti mbak kalau, sama halnya sama nilai keagamaan mbk dilihat dari kepercayaan yang dianut keluarga saya yaitu islam muhammadiyah jadi sejak kecil sudah di belajari memakai pakaian yang tertutup sama memakai jilbab yang lebarnya sampai keperut mbk jadi anak saya meskipun masih kecil ya tetap mengenakan jilbab...” (Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Menurut cerita dari Sulis bahwa baik atau buruk anaknya dalam berpakaian jika di pandang masyarakat adalah menjadi prioritas karena latar belakang pekerjaan suaminya yang menjadi seorang guru bahwa guru adalah suri tauladan tidak hanya bagi murid-muridnya tetapi juga sebagai suri tauladan bagi keluarga dan anaknya. Dalam hal keagamaan Sulis sangat menganjurkan bahwa anaknya harus memakai jilbab karena kepercayaan yang dianutnya. Anak Sulis ini sudah mempunyai kemauan dalam gaya berbusananya tetapi tetap dalam pengawasan Sulis. Berikut pengakuan Sulis.

“...Biasannya kalau beli baju anak saya sudah mengerti memilih sendiri mbak tetapi ya tetap tak awasi mbak seandainya memilih baju yang menurut saya tidak

cocok buat umurnya atau harganya yang mahal banget ya mesti tak nasehati mbak tak suruh memilih baju yang sekiranya sopan, rapi dan sederhana karena seumuran mereka belum pantas memakai baju yang mewah atau yang mahal soale gampang tidak muat...” (Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Menurut cerita dari Sulis bahwa anaknya sudah mempunyai kemauan untuk memilih baju seperti apa yang mau dibeli atau yang mau dikenakan tetapi meskipun demikian tetap berada dalam pengawasan Sulis. Jika anaknya memilih baju yang mewah ataupun mahal pasti di beri nasehat oleh Sulis supaya memilih yang sederhana dan sopan. Menurut Sulis seumuran anaknya belum pantas untuk memakai busana yang mewah dan berlebih-lebihan.

Sedikit berbeda dari pengakuan Sulis, Eka dan Siti pengakuan dari Alfi yang suaminya adalah seorang polisi bahwa yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat dalam gaya berbusana bukan masalah yang besar menurutnya dan mengenai etika berpakaian anaknya tidak sampai melanggar atau keluar batas syariat islam. Berikut penuturan Alfi mengenai penerapan produk busana anaknya.

“...Masalah baik atau buruk busana yang dikenakan anak saya tidak menjadi masalah besar bagi saya mbak karena saya menggayai anak saya yang sedemikian rupa itu saya ingin menunjukkan ke masyarakat sekitar meskipun lebih menghabiskan waktu di kantor dan suami juga sibuk dengan tugasnya tetapi kami tetap memperhatikan buah hati kita mbak, nilai agama sih pokoknya iya saya mendandani anak saya tidak sampai di luar batas syariat agama...” (Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Dari cerita Alfi di atas bahwa dia tidak begitu memperlmasalahakan bagaimana anggapan pantas atau tidak pantas dari masyarakat mengenai gaya berbusana anaknya yang terpenting tidak melanggar norma dan tidak melanggar batasan-batasan ajaran agama dalam etika berpakaian tetapi kita ketahui sendiri bahwa cara berpakaian tidak ada aturan yang mengikatnya tetapi masyarakat sendirilah yang menilainya. Menurut Alfi dan suaminya bahwa gaya berpakaian anak yang modis dan kekinian merupakan salah satu bentuk perhatian mereka terhadap anaknya. Alfi dan suaminya juga ingin menunjukkan ke masyarakat bahwa meskipun mereka lebih menghabiskan waktu untuk bekerja namun mereka tetap memperhatikan anaknya. Dalam hal pemilihan gaya busana sepenuhnya Alfi yang memilihkan untuk keperluan gaya berbusana anaknya terlihat Alfi yang

sering berbelanja secara *online*, berikut pengungkapannya.

“...Untuk kebutuhan gaya busana anak saya sepenuhnya saya yang memilihkan tetapi saya sebelum memastikan yang mana yang mau dibeli saya selalu bertanya terlebih dulu sama anak saya mbak apakah anak saya suka dengan pilihan saya atau tidak? Soalnya anak saya belum punya kemauan sendiri...” (Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Dari cerita Alfi bahwa anaknya belum mempunyai kemauan sendiri maka dari itu Alfi lah yang sepenuhnya memilihkan kebutuhan gaya berbusana untuk anaknya. Meskipun sepenuhnya Alfi yang memilihkan dia selalu bertanya kepada anaknya mengenai suka apa tidak dengan gaya berbusana yang dipilhkan oleh Alfi, sehingga dia juga tidak memaksa anaknya untuk mengenakan gaya berbusana yang dipilhkannya.

Pengakuan Alfi ini hampir mirip dengan pengakuan Nuril (28 tahun) seorang pengusaha toko baju mengenai penerapan produk busana anaknya, berikut penuturannya.

“...kalau menurut saya masalah baik buruknya gaya berbusana anak saya di pandangan masyarakat ya sedikit tak perhatikan, kalau nilai agama ya tetap tak terapkan mbak meskipun tidak mematuhi syariah islam banget tetapi menggunakan gaya busana yang baik dan sopan juga salah satu etika dalam berbusana menurut syariat islam...” (Wawancara: Senin, 13 Juni 2016)

Menurut cerita dari Nuril bahwa gaya berpakaian anaknya sedikit diperhatikan karena dia juga sebagai pengusaha penjual baju jadi dia mengerti model-model baju anak-anak yang baik bagaimana di pandangan masyarakat. Selain itu menurut Nuril gaya berpakaian anak juga menunjukkan seberapa mampu orang tua anak itu dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Meskipun Nuril seorang pengusaha toko baju pasti sangat mengerti model-model gaya berbusana seperti apa yang di anjurkan oleh agama, namun di sisi lain untuk gaya busana anaknya dia tetap menerapkan sebagian ajaran agama. Meskipun dia sendiri berjilbab tetapi dia tidak memaksa anaknya untuk memakai jilbab

Dari ke lima informan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengenai penerapan produk busana anak orang tua mempertimbangkan beberapa hal salah satunya yaitu *prestise* karena menurut para orang tua penampilan anaknya merupakan salah satu wujud tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya, dari situlah akan memunculkan identitas dari keluarga anak tersebut dan menunjukkan status sosialnya. Nilai-nilai berbusana atau etika berbusana merupakan suatu hal yang

di anggap baik atau buruk oleh masyarakat sekitar dan berbusana menurut ajaran agama termasuk bagaimana cara orang tua memilih gaya berbusana untuk anaknya ketika berada di luar rumah. Dari kelima informan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya berbusana anak menunjukkan status sosial orang tuanya dan bagaimana cara orang tua mendidik dan merawat anaknya dimata masyarakat dengan tampilan anaknya tersebut.

Keputusan dalam memilih gaya berbusana anak dipengaruhi oleh banyak faktor, yang secara umum bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. faktor internalnya antara lain: memilih sesuai dengan gaya hidup dan memilih sesuai dengan selera. Faktor eksternalnya antara lain: memilih sesuai dengan tingkat harga, memilih sesuai pengaruh lingkungan dan memilih sesuai dengan *trend mode*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemilihan gaya busana anak-anak di desa Tenggong ini mempunyai alasan-alasan tersendiri. Alasan-alasan dari ke lima informan tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pemilihan gaya busana anaknya.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri informan itu sendiri. Faktor internal yang dimaksud adalah memilih sesuai gaya hidup, dan yang kedua adalah membeli sesuai dengan selera. Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal, faktor eksternal ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri dari informan. Faktor eksternal yang di maksud yaitu yang pertama membeli busana sesuai dengan tingkat harga, yang kedua adalah membeli sesuai dengan pengaruh lingkungan, dan yang ke tiga adalah membeli busana sesuai dengan *trend mode*.

Alfi seorang pegawai telkom yang menghabiskan waktunya di kantor bahwa Ia memilih busana anaknya berdasarkan gaya hidup, selera, harga, pengaruh lingkungan, dan *trend mode*. Berikut penuturan Alfi mengenai faktor-faktor yang mendorong Alfi dalam pemilihan gaya busana anaknya.

“Biasanya saya mengetahui perkembangan gaya busana anak melalui instagram mbak. Saya mengikuti perkembangan gaya busana anak-anak itu melalui olshop-olshop gitu mbak untuk baju anak saya, apalagi baju anak saya untuk baju saya sendiri saja saya sering beli di olshop gitu mbak. Di tempat bekerja saya juga sering berdiskusi bersama teman saya tentang kebutuhan anak salah satunya baju atau pakaian anak mbak....”(wawancara Senin, 13 Juni 2016)

Dari penuturan Alfi dapat dianalisis bahwa faktor internal dari pemilihan gaya busana anaknya tersebut adalah yang pertama gaya hidup, Alfi mengakui bahwa Ia sering belanja busana anaknya di olshop-olshop. selain

gaya hidup faktor yang kedua adalah pengaruh lingkungan, pengaruh lingkungan yang di maksud adalah lingkungan kerja Alfi yang kadang-kadang berdiskusi tentang gaya-gaya busana bersama teman-temannya. Ketiga yaitu harga karena disesuaikan dengan pendapatan Alfi dan suaminya dan yang terakhir adalah sesuai *tren mode*, Alfi di sini mengakui bahwa dalam pemilihan gaya busana anaknya sesuai dengan yang lagi ngetrend saat ini.

Sedikit berbeda dari pernyataan Alfi, Siti (28 tahun) mengaku bahwa dalam pemilihan gaya busana ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Dari beberapa hal itu dapat menimbulkan faktor-faktor yang mendorong Siti dalam pemilihan gaya busana anaknya. Berikut penuturan Siti:

“...Tetapi sekali-sekali juga pernah mbak menerapkan gaya saat ini apalagi saya sering mendandani anak saya seperti yang banyak diterapkan oleh masyarakat sekitar, tentunya dalam pemilihan gaya busana anak saya juga mempertimbangan penghasilan saya mbak, kebutuhan anak saya dan harga yang terjangkau...”(wawancara Senin, 13 Juni 2016)

Dari penuturan Siti dapat di analisis bahwa ada beberapa faktor dalam pemilihan gaya berbusana anaknyatetapi di sini Siti tidak mengakui bahwa faktor dalam pemilihan gaya busana adalah gaya hidup, tetapi antara lain yaitu selera Siti sendiri dalam pemilihan busana yang seperti apa yang akan di gunakan oleh anaknya dan yang kedua adalah pengaruh dari lingkungan dan *trend mode*, Siti mengaku bahwa dia mendandani anaknya seperti yang banyak diterapkan oleh masyarakat sekitar, serta harga juga termasuk pertimbangan Siti dalam pemilihan gaya busana anaknya.

Alasan serupa juga di berikan oleh Sulis, Eka dan Nuril bahwa faktor-faktor yang mendorong mereka adalah selera mereka terhadap gaya busana anaknya, yang kedua adalah harga karena disesuaikan oleh pendapatan, yang ketiga adalah pengaruh lingkungan karena mereka mengakui bahwa memilih gaya busana anaknya dengan melihat bagaimana busana yang banyak di terapkan oleh masyarakat dan yang terakhir adalah *tren mode*. Berikut penuturan mereka mengenai faktor-faktor pendorong dalam pemilihan gaya busana anak-anaknya.

“...Untuk pemilihan gaya busana anak saya membeli sesuai dengan model saat ini kadang juga yang sesuai dengan harga dan selera saya mbak ini bagus atau tidak”. (wawancara Sulis Senin, 13 Juni 2016)

“...Untuk membelikan baju anak saya biasanya menyesuaikan dengan selera saya, model baju yang lagi buming dan tentunya

harganya mbak...”(wawancara Eka Senin, 13 Juni 2016)

“...namanya juga hidup di desa ya saya menggayai anak saya ya yang biasa-biasa mbak yang sesuai dengan lingkungan masyarakat, kebutuhan dan model saat ini mbak tentunya juga harga sangat dipertimbangkan mbak”(Wawancara Nuril Senin, 13 Juni 2016)

Berdasarkan alasan-alasan yang sedikit berbeda atau bisa dikatakan hampir sama yang diungkapkan oleh kelima informan di atas menunjukkan bahwa dalam pemilihan orang tua terhadap gaya berbusana anaknya terdapat beberapa alasan. Alasan-asalan yang sering disebut oleh ke lima informan tersebut, yang pertama adalah membeli sesuai dengan tingkat harga. Kelima informan mengungkapkan membeli dengan pertimbangan harga karena menyesuaikan dengan pendapatan orang tua. Kedua membeli sesuai dengan pengaruh lingkungan, misalnya yang diungkapkan kelima informan bahwa mereka memilih gaya busana anaknya menurut apa yang banyak diterapkan oleh masyarakat.

Pembahasan

Menyimak beberapa pernyataan para informan dapat dikatakan bahwa pemahaman mereka tentang *fashion* atau gaya berbusana anak-anak semata-mata lebih berorientasi pada ekspresi individualistik yang mereka tampilkan kepada anaknya tanpa memperhatikan dari hirarki mana yang berasal. Dengan demikian juga dapat diinterpretasikan bahwa makna busana memiliki sejumlah tafsir yang akhirnya membentuk serangkaian makna berbeda dari makna awalnya sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Barnard (2011:46).

Berdasarkan pada pernyataan bahwa *fashion* atau gaya busana merupakan suatu komunikasi non verbal, di mana melalui *fashion* atau gaya busana yang dikenakan seseorang dapat menunjukkan suasana hati ataupun sesuatu yang ingin disampaikan oleh sipemakainya. Dari pernyataan yang dikemukakan oleh para informan, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas di antara mereka memahami arti *fashion* sejak dalam proses pemahaman mereka.

Seseorang yang mengalami perubahan secara dinamis baik dilihat dari segi gaya hidup, perilaku, dan sikap seseorang tersebut, maka akan berpengaruh besar pada kehidupannya. Pengaruh yang di alaminya juga membutuhkan proses waktu yang cukup beragam, bisa berpengaruh dalam waktu yang cepat maupun lambat. Misalkan saja pada perkembangan dunia *fashion* anak, *fashion* atau gaya busana anak jaman sekarang tidak kalah dengan perkembangan gaya busana orang dewasa. *Fashion* yang sifatnya mudah berganti gaya atau mod e ini, juga cukup mempengaruhi gaya hidup seseorang. Namun, pengaruh *fashion* dapat dikatakan cukup cepat untuk diterima oleh masyarakat luas.

Pemahaman orang tua tentang *fashion* atau gaya berbusana anak-anaknya pada umumnya mereka melihat

fashion atau gaya berbusana anak melalui berbagai informasi yang disuguhkan oleh berbagai media massa dan dikembangkan oleh beberapa selebriti dan tokoh negara yang menjadi *icon* publik di masyarakat. Tidak ada sikap meniru hal-hal gaya busana yang baru apabila tidak adanya media massa yang menyediakan informasi di khalayak umum. Peran penting media bagi kehidupan masyarakat dapat membantu untuk menambah wawasan bagi orang tua dalam memahami dan memperbaiki dari segi gaya busana yang dikenakan oleh anaknya. Seperti menurut Peter L. Berger, dalam momen eksternalisasi seseorang orang tua mengamati dunia *fashion* atau gaya busana anaknya yang saat ini telah berkembang dan menyebar luas dengan beraneka ragam mode yang diciptakan untuk bisa diterima dikalangan masyarakat. Apa yang sudah ditangkap dari dunia *fashion*, maka orang tua dapat menyesuaikan diri dengan produk *fashion* atau gaya busana anak-anak masa kini.

Berdasarkan apa yang sudah didapatkan dari lima informan, bahwa informan tidak bisa lepas dengan perkembangan dunia *fashion* atau gaya berbusana anak. Hal seperti ini dapat dinyatakan media massa berperan penting bagi mereka, tanpa media massa untuk mengetahui dan mengikuti perkembangan dunia *fashion* pun tidak akan pernah bisa terealisasikan oleh masyarakat. Gaya busana yang diperagakan oleh selebriti pun juga mempengaruhi gaya busana masyarakat pada umumnya, namun hal ini juga mempengaruhi tata gaya busana anak yang dipilihkan orang tua ketika di lingkungan masyarakat. Seperti halnya artis yang sudah dikenal oleh orang tua dan dijadikan icon bagi mereka ketika akan meniru gaya busananya seperti Ussy dan anak-anaknya, keluarga SBY mantan presiden republik Indonesia, dan masih banyak lagi yang menurut mereka menjadi pusat *trend fashion*.

Dari pernyataan lima informan tersebut menyatakan bahwa pengamatan terhadap perkembangan dunia busana didapatkan dari melihat model berbusana artis melalui media massa diantaranya televisi, internet dan instagram. Menurut informan, kebanyakan yang mengikuti perkembangan dunia *fashion* atau gaya berbusana anak melalui instagram dan televisi. selain di media massa lima informan mengakui bahwa pengamatan dunia *fashion* atau gaya berbusana anak dilihat dari apa yang banyak di terapkan oleh masyarakat.

Kedua momen objektivasi, ketika perkembangan dunia *fashion* atau gaya berbusana anak di momen eksternalisasi didapatkan dari model busana artis melalui media massa dan model busana yang banyak diterapkan dilingkungan masyarakat, maka hasil perkembangan tersebut diterima oleh orang sekitar informan semisal dilingkungan sosial seperti kelompok keluarga, kelompok masyarakat, dan kelompok kerja. Memilih busana dalam ruang dan waktu tertentu merupakan bentuk *sense of fashion* tanpa menampilkan fungsi sosial lain semacam kesepakatan aturan atau norma. Busana memiliki fungsi komunikatif, tepatnya komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) yang memberi pencitraan terhadap personalitas. Busana, kostum serta dandanan adalah bentuk komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) yaitu komunikasi yang berlangsung

melalui busana karena *fashion* atau busana menyampaikan pesan-pesan non verbal, ia termasuk komunikasi non verbal.

Sedangkan yang ketiga, momen internalisasi pada pola penerapan produk *fashion* atau busana berangkat dari pemilihan orang tua terhadap gaya berbusana anaknya ketika berada di luar rumah yang merupakan bentuk *sense of fashion*, dalam analisis ini ingin mengurai informasi bagaimana orang tua dalam memilih busana untuk anaknya, apakah mereka termasuk salah satu yang sejalan dengan anggapan umum dalam memaknai gaya berbusana sebagai identitasnya dan apakah mereka sejalan juga dengan anggapan umum dalam menerapkan nilai-nilai berbusana dalam etika gaya berbusana. Ketika kepada para informan diajukan pertanyaan dalam wawancara mendalam tentang *fashion* atau gaya berbusana anak yang diikuti saat ini apakah berorientasi pada kebutuhan, tren atau identitas, sebagian besar informan menjawab jika busana yang dikenakan oleh anaknya di lingkungan masyarakat lebih berorientasi pada kebutuhan akan identitas sebagai seorang orang tua yang sangat memperhatikan dan menyayangi anaknya dan sebagai wanita berkarir. Meski demikian alasan sopan tetap mendominasi pertimbangan mereka dalam memilih busana untuk anaknya.

Secara garis besar faktor-faktor dominan yang mempengaruhi orang tua dalam pemilihan gaya berbusana anaknya dapat dilihat dari pernyataan lima informan mengenai pengamatan dunia *fashion* anak, lingkungan sosial dan penerapan produk *fashion* atau busana. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memilih gaya busana anaknya adalah memilih gaya berbusana sesuai tingkat harga dan bergaya busana sesuai dengan pengaruh lingkungan yaitu masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa (1) Gaya berbusana anak-anak dipahami orang tua pertama sebagai bentuk cerminan diri orang tuanya melalui apa yang ditampilkan oleh anaknya, dengan penampilan anaknya masyarakat akan mengetahui bagaimana latar belakang pekerjaan orang tuanya dan status sosial keluarganya, meski demikian alasan sopan jika dipandang orang lain tetap mendominasi dalam pertimbangan orang tua dalam memilih busana untuk anaknya. (2) Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi orang tua dalam pemilihan gaya berbusana anaknya dapat dilihat dari pernyataan lima informan mengenai tampilan berbusana anak, lingkungan sosial dan penerapan produk busana. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dominan yang mempengaruhi orang tua dalam memilih gaya busana anaknya adalah memilih gaya berbusana sesuai dengan tingkat harga dan memilih gaya berbusana sesuai dengan pengaruh lingkungan.

Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka saran dari penemuan-penemuan dalam penelitian tentang konstruksi orang tua terhadap gaya berbusana anak-anak adalah sebagai berikut: (1) Para orang tua seharusnya menunjukkan gaya berbusana anaknya sesuai dengan status dan usianya, belum tentu anak-anak nyaman dengan apa yang hendak dikenakan pada dirinya, jadi kenyamanan juga di nomersatukan. (2) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan perlu diadakan lanjutan tentang gaya berbusana anak dikalangan masyarakat karena mengingat jaman yang terus berkembang dengan berbagai banyak bentuk gaya berbusana anak yang sifatnya berlanjut secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Dari buku teks:

Barnard, M. 2011. *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.

Berger, Peter L, dan Luckmann, T.1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah, Hasan Basari. Jakarta : LP3ES.

Cresweel, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, dan Mixed*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dabri., M. Alisuf. 1993, *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Dari jurnal:

Ainin, Diah. 2015. *Gaya Berbusana Mahasiswa Pengguna Jilbab Pemula di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya*. (online), (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/13053>, di unduh 30 Desember 2015).

Dwiyantoro, Arik. 2014. *Fenomenologi Gaya Hidup Mahasiswa UNESA Pengguna Pakaian Bekas*. (online), (<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:EzTaoXPe4ZwJ:ejournal.unesa.ac.id/article/12524/39/article.pdf+%&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>, di unduh 16 Februari 2016).

Faiqoh. 2013. *Gaya Berbusana Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Kalijaga Yogyakarta Alumni Pondok Pesantren*, (online), (<http://digilib.uinsuka.ac.id/7764/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, di unduh 30 Desember 2015).

Febrina, Yessa. 2014. *Fenomena Gaya Muslimah Kekinian (Studi Kasus Pada Komunitas Hijabers di Kota Bengkulu)*, (online), (<http://repository.unib.ac.id/9136/2/I,II,III,I-14-yes-FS.pdf>, di unduh 30 Desember 2015).

Ginting, Nurhalimah. 2010. *Etika Berbusana Dalam Meningkatkan Aktivitas Kerja Pada Bagian Administrasi PT Traktor Nusantara Cabang Medan*. (online), (<http://prestasi.ac.id/TA/301/095301025.pdf>, di unduh 16 Februari 2016).

